

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap metafora gajah dan burung ababil dalam surah al-Fīl, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Gajah dan Burung Ababil dalam surah al-Fīl

Melalui tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur *understanding* (pemahaman semantik), *explanation* (refleksi), dan *appropriation* (pemahaman eksistensial) makna gajah dan burung ababil dapat dipahami secara komprehensif. Pada tahap pemahaman semantik, *al-fīl* merupakan kata serapan dari bahasa Persia (*pīl*) yang berbentuk *ma'rifah* (definit), menunjukkan gajah spesifik milik Abraham. Secara literal, gajah adalah binatang perang yang dibawa untuk menghancurkan Ka'bah, merepresentasikan kekuatan material terbesar pada zamannya. Pada tahap refleksi, gajah melambangkan tiga konsep fundamental. *Pertama*, kekuatan material dan teknologi perang yang diandalkan manusia. *Kedua*, arogansi dan kesombongan manusia yang merasa bisa mengalahkan segala sesuatu dengan kekuatan fisik. *Ketiga*, kekuatan yang tampak besar dari luar tetapi sebenarnya terbukti ketika gajah utama (Maḥmūd) justru menolak bergerak menuju Ka'bah meskipun dipaksa. Penolakan ini menunjukkan paradoks yang seharusnya menjadi kekuatan utama justru menjadi simbol kegagalan. Sedangkan secara semantik, *ṭayran abābīl* berbentuk *nakirah* (indefinit), menunjukkan burung-burung yang tidak terbatas jumlahnya dan datang

berbondong-bondong. Kata "abābīl" berasal dari akar kata yang bermakna "bergerombol" atau "datang berkelompok-kelompok". *Pertama*, Ababil melambangkan kekuatan bersama yang terorganisir. Berbeda dengan gajah yang mengandalkan kekuatan besar secara individual, burung Ababil menunjukkan bahwa kekuatan manusia yang sesungguhnya datang dari persatuan dan kerja sama. *Kedua*, Ababil melambangkan kekuatan yang didukung oleh kekuatan spiritual yaitu dari Allah. *Ketiga*, Ababil juga melambangkan kekuatan yang datang dari pihak yang tampak lemah.

2. Refleksi Makna dari Aspek Kekuatan dan Relevansinya pada Masa Sekarang

Pada tahap apropriasi hermeneutika Ricoeur, makna gajah dan burung ababil dapat direfleksikan dan diaplikasikan dalam konteks kontemporer dengan relevansi yang sangat kuat. Dalam konteks aspek kekuatan saat ini, simbol gajah dapat kita lihat pada kekuatan dan kemajuan negara-negara atau kelompok yang memiliki baik dari bidang militer, ekonomi dan politik. Mereka tampak sangat kuat dan tidak terkalahkan dari luar. Namun, sejarah kontemporer membuktikan bahwa kekuatan sebesar itu tidak selalu menjamin kemenangan. Sebaliknya, simbol burung Ababil merepresentasikan kekuatan rakyat (*people power*) yang meskipun tidak memiliki teknologi canggih atau senjata modern, tetapi memiliki tiga kekuatan utama yaitu persatuan yang solid, keberanian moral untuk memperjuangkan kebenaran, dan keyakinan spiritual yang memberikan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Relevansinya dapat dilihat dari berbagai gerakan sosial seperti gerakan hak-hak sipil, gerakan lingkungan, atau gerakan keadilan sosial yang berhasil

mengubah kebijakan pemerintah atau korporasi besar meskipun dimulai dari kelompok kecil yang terorganisir. Hal ini juga relevan dalam skala yang lebih kecil, seperti dalam perjuangan masyarakat lokal melawan penggusuran, perjuangan buruh menuntut hak-haknya, atau gerakan mahasiswa menentang kebijakan yang tidak adil. Dengan demikian hasil rekonstruksi gajah dalam surah al-Fil adalah isyarat terhadap simbol kekuatan material, kemajuan teknologi dan sesuatu hal kekuatan yang besar baik dalam ekonomi, politik dan militer, kritik terhadap ideologi kekuatan, arogansi dan keterbatasan dan pengingat terhadap kekuatan material terhadap kehendak Illahi. Sedangkan hasil rekonstruksi burung Ababil dalam surah al-Fil adalah simbol *people power* yang tampak lemah namun terorganisir dengan baik, simbol kekuatan yang didukung dengan keberanian, persatuan dan keyakinan yang kuat, pengingat terhadap nilai-nilai moral dan kekuatan dan pentingnya kerja sama, koordinasi dan kerendahan hati. Sehingga pemahaman ini tidak hanya dipahami secara literal dan hukum alam saja tetapi juga dapat dipahami sebagaimana hal-hal yang telah disebutkan.

B. SARAN

Penelitian tentang penafsiran metaforis gajah dan burung ababil melalui hermeneutika Paul Ricoeur membuka berbagai kemungkinan pengembangan lebih lanjut, baik dalam bidang akademik, pendidikan, pengembangan teknologi, maupun kehidupan spiritual masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini menyarankan aplikasi hermeneutika Ricoeur pada surah-surah lain yang metaforis, integrasi pendekatan hermeneutis dalam kurikulum tafsir, pengembangan dialog lintas disiplin antara studi Islam

dengan Filsafat teknologi serta sosialisasi pemahaman metaforis kepada masyarakat Muslim kontemporer agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk (*hudan*) dalam menghadapi kompleksitas peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi pesat namun juga krisis spiritual dan kemanusiaan.

